

## KONSEP MAHABBAH PADA MAPEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI MENGATASI TRAUMA BELAJAR PADA ANAK

Iffham Choli<sup>1</sup>, Syarifah Soraya<sup>1</sup>, Etika Nailur Rahma<sup>2</sup>  
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As Syafi'iyah<sup>1</sup>  
MPI, Institut Agama Islam Al Jihad Shalahuddin Al Ayyubi<sup>2</sup>  
Email: ifhamcholi.fai@uia.ac.id\*

### Abstrak

Trauma belajar pada anak seringkali muncul akibat pengalaman negatif dalam proses pendidikan, seperti tekanan akademik, metode pengajaran yang monoton, maupun kurangnya pendekatan emosional dari guru. Hal ini berimplikasi pada menurunnya motivasi, rasa percaya diri, bahkan sikap penolakan terhadap kegiatan belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep mahabbah atau cinta dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mahabbah dipahami sebagai landasan kasih sayang, penghargaan, dan kepedulian yang ditanamkan guru dalam interaksi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan disayangi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran konsep mahabbah dalam menciptakan suasana belajar yang humanis, menyenangkan, dan menenangkan bagi anak yang mengalami trauma belajar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan mahabbah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan rasa aman, membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, serta memulihkan semangat belajar anak.

**Kata Kunci:** Mahabbah, PAI, Trauma Belajar Anak

### Abstract

*Learning trauma in children often arises from negative experiences in the educational process, such as academic pressure, monotonous teaching methods, or a lack of emotional engagement from teachers. This has implications for decreased motivation, self-confidence, and even a rejection of learning activities. In the context of Islamic Religious Education, the concept of mahabbah or love can be a strategic solution to overcome these problems. Mahabbah is understood as the foundation of affection, respect, and care instilled by teachers in learning interactions. Through this approach, learning is not only oriented towards cognitive aspects, but also touches the affective and psychomotor domains, so that children feel accepted, appreciated, and loved. This study aims to explore the role of the mahabbah concept in creating a humanistic, enjoyable, and calming learning atmosphere for children who experience learning trauma. This research method uses a qualitative case study approach. The results of the study indicate that the implementation of mahabbah in Islamic Religious Education subjects can foster a sense of security, build emotional closeness between teachers and students, and restore children's enthusiasm for learning.*

**Keywords:** Mahabbah, PAI, Children's Learning Trauma

### PENDAHULUAN

Faktor penyebab trauma belajar sangat beragam. Pola pengajaran yang terlalu menekankan pada hafalan, ujian, dan prestasi akademik tanpa memperhatikan aspek psikologis anak sering menjadi pemicu utama. Begitu pula metode mengajar yang keras, minim empati, serta kurangnya pendekatan yang ramah anak dapat meninggalkan bekas mendalam dalam diri peserta didik. Tidak jarang, pengalaman dimarahi di depan teman-

teman, dibandingkan dengan orang lain, atau bahkan menerima hukuman fisik dari guru dan orang tua menjadi akar munculnya rasa takut dan enggan untuk belajar [1].

Tekanan tersebut seringkali diperparah oleh budaya kompetisi yang tidak sehat, sehingga anak kehilangan rasa percaya diri dan justru merasa gagal sebelum mencoba. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi anak agar berkembang secara

optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun, dalam praktiknya tidak semua anak mampu menikmati proses belajar dengan penuh kegembiraan. Sebagian di antara mereka justru mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan, bahkan menimbulkan trauma belajar [2].

Trauma belajar adalah kondisi ketika anak merasa takut, tertekan, cemas, atau menolak untuk belajar akibat pengalaman negatif yang mereka alami, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Kondisi ini tidak boleh dipandang remeh karena dapat menghambat perkembangan intelektual, emosional, maupun spiritual anak dalam jangka panjang [3].

Dampak trauma belajar tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik anak, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan emosional. Anak yang mengalami trauma belajar cenderung menarik diri dari lingkungan sekolah, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, mudah cemas, serta menunjukkan gejala rendah diri [4]. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan sikap apatis terhadap pendidikan, menurunnya motivasi belajar, bahkan berpotensi menyebabkan putus sekolah. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi ruang yang membahagiakan, tempat anak merasa aman, diterima, dan diberdayakan sesuai dengan fitrahnya [5].

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa aman bagi anak. Upaya preventif dan kuratif dalam menangani trauma belajar harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih humanis, berbasis kasih sayang, serta mengintegrasikan aspek psikologis dalam setiap proses pembelajaran [6].

Guru perlu mengembangkan strategi mengajar yang tidak hanya berorientasi

pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional anak, sehingga mereka dapat kembali menemukan makna, motivasi, dan kebahagiaan dalam belajar. Dengan demikian, masalah trauma belajar pada anak dapat diatasi, dan pendidikan dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai sarana membangun generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter [7].

Trauma belajar pada anak merupakan fenomena yang cukup serius dalam dunia pendidikan, di mana anak merasa takut, cemas, tertekan, bahkan enggan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini biasanya muncul akibat pengalaman negatif, seperti metode pengajaran yang keras, sikap guru yang kurang ramah, tuntutan akademik yang berlebihan, atau pengalaman dimarahi dan dibandingkan dengan teman sebaya [8].

Trauma semacam ini dapat menghambat perkembangan akademik, emosional, bahkan spiritual anak, sehingga mereka kehilangan rasa percaya diri, motivasi, dan makna dalam belajar. Dalam konteks inilah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan kontribusi penting, khususnya melalui penguatan konsep mahabbah atau cinta [9].

Konsep mahabbah dalam ajaran Islam menekankan pada sikap kasih sayang, kelembutan, penghargaan, dan cinta dalam setiap interaksi, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Ketika mahabbah diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memberikan keteladanan penuh kasih, membimbing dengan kelembutan, dan menciptakan suasana belajar yang aman serta menenangkan [10].

Dengan pendekatan ini, anak yang mengalami trauma belajar akan merasa lebih diterima, dihargai, dan disayangi,

sehingga perlahan-lahan rasa takut dan cemas terhadap belajar dapat teratasi. Penerapan mahabbah dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang ramah anak, pemberian motivasi dengan kata-kata positif, menciptakan dialog yang terbuka, serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya.

Guru yang menanamkan nilai mahabbah akan lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa, sehingga mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Dengan begitu, PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun iklim emosional yang sehat, menguatkan karakter, serta memulihkan semangat belajar anak [11].

Mahabbah juga mengajarkan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam bentuk cinta kepada sesama. Hal ini memberi makna bahwa guru dan siswa berada dalam ikatan persaudaraan yang saling mendukung. Guru yang mengajar dengan cinta akan lebih mudah menyentuh hati peserta didik, sementara anak yang belajar dalam suasana penuh kasih akan lebih terbuka dalam menerima pelajaran [12].

Dengan demikian, konsep mahabbah bukan hanya relevan secara teologis dalam pembelajaran PAI, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pendekatan pedagogis untuk mengatasi persoalan psikologis, khususnya trauma belajar pada anak. Dengan menjadikan mahabbah sebagai landasan dalam pembelajaran PAI, diharapkan tercipta pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan bermakna [13].

Penerapan konsep mahabbah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi trauma belajar pada anak. PAI

yang diajarkan dengan cinta dan kelembutan tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai media terapi psikologis bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang hakikatnya adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkembang sesuai fitrah kemanusiaannya [14].

Oleh karena itu, integrasi konsep mahabbah dalam pembelajaran PAI menjadi sangat urgen agar pendidikan tidak hanya membekali pengetahuan, tetapi juga menyembuhkan luka batin anak akibat pengalaman negatif belajar, sekaligus menumbuhkan kembali motivasi dan kebahagiaan mereka dalam menuntut ilmu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena fokusnya adalah memahami secara mendalam pengalaman nyata yang dialami anak yang mengalami trauma belajar, serta bagaimana konsep mahabbah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI sebagai solusinya. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara detail interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran berbasis kasih sayang yang diterapkan, serta dampak positif yang muncul terhadap pemulihan psikologis dan motivasi belajar anak [15].

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata bahwa nilai-nilai Islam, khususnya konsep mahabbah, bukan hanya sebatas idealisme teologis, melainkan juga memiliki kontribusi praktis dan aplikatif dalam menghadapi permasalahan pendidikan, khususnya terkait trauma belajar. Integrasi konsep mahabbah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi langkah strategis untuk membangun suasana belajar yang humanis, ramah anak, serta menyembuhkan luka psikologis akibat pengalaman negatif [16].

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, maupun secara praktis dalam memberikan solusi nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih berpihak pada peserta didik. Karena hakekat dalam pendidikan yakni merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data siswa kelas 5 SDIT Al Falah Bekasi total terdapat 12 siswa penulis menjadikan 5 siswa dengan permasalahan yang sama

**Tabel 1 Data Siswa Yang Trauma Belajar**

Inisial	JK	Bentuk Trauma	Tingkat
A.R.	L	Takut membaca doa	Ringan
S.F.	P	Cemas saat ujian	Sedang
M.I.	L	Enggan setoran hafalan	Sedang
K.N.	P	Takut bertanya	Ringan
R.A.	L	Menolak tugas agama	Berat

### Penerapan metode mahabbah dalam pembelajaran

Pembelajaran di sekolah dasar pada dasarnya bukan hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam praktiknya, salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk membangun suasana belajar yang sehat, menyenangkan, dan ramah anak adalah penerapan metode mahabbah.

Di SDIT Al Falah Bekasi, konsep mahabbah dipahami sebagai bentuk kasih sayang, kelembutan, penghargaan, dan kepedulian guru terhadap peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran. Metode

mahabbah diterapkan dalam bentuk sikap dan perlakuan guru yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang unik, berharga, dan layak mendapatkan perhatian penuh kasih.

Guru tidak lagi sekadar menjadi pengajar yang berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menjadi sosok pembimbing, teladan, sekaligus figur yang memberikan rasa aman. Misalnya, ketika anak mengalami kesalahan dalam menjawab pertanyaan atau dalam mengerjakan tugas, guru tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan membimbing dengan sabar, memberikan motivasi, dan mengapresiasi usaha anak. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan belajar yang seringkali menjadi penyebab trauma pada anak.

Penerapan metode mahabbah juga tampak dalam pengelolaan kelas. Guru menciptakan suasana yang kondusif, menghindari hukuman fisik maupun verbal yang melukai perasaan anak, serta menggantinya dengan strategi positif seperti penghargaan, pujian, atau bentuk apresiasi sederhana. Anak yang sebelumnya memiliki trauma belajar secara perlahan merasa lebih aman dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Bahkan, mereka yang semula pasif atau takut tampil di depan kelas mulai berani mencoba karena dukungan emosional yang diberikan guru.

Hasil dari penerapan metode mahabbah di SDIT Al Falah Bekasi terlihat pada perubahan sikap belajar anak. Mereka lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani mengungkapkan pendapat, serta lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Trauma belajar yang dialami sebagian siswa dapat diminimalisasi karena suasana kelas yang tercipta penuh kehangatan dan rasa persaudaraan. Dengan demikian, mahabbah bukan hanya sekadar konsep spiritual dalam Islam, tetapi juga menjadi metode praktis

yang mampu menghadirkan pembelajaran humanis, ramah anak, dan sesuai dengan fitrah perkembangan peserta didik.

**Tabel 1 Berikut data studi kasus yang diambil dari 2 siswa**

Inisial Siswa	Penerapan Metode Mahabbah	Hasil/Perubahan
A.R.	Guru mendekati anak dengan pelukan dan membacakan doa bersama	Anak membaca doa meskipun masih pelan
S.F.	Guru memberikan kata-kata penuh kasih, menekankan usaha bukan nilai	Tidak lagi menangis saat diberi soal

Sesudah 8 Minggu Penerapan Mahabbah:

- Kehadiran PAI meningkat ke 96%
- Partisipasi aktif naik ke 55%
- Keberanian tampil naik ke 42%
- Setoran hafalan tuntas 67%

### **Efektifitas Metode Mahabbah Dalam Menghilangkan Trauma Belajar**

Penerapan metode mahabbah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Falah Bekasi menjadi salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membantu mengatasi dan bahkan menghilangkan trauma belajar pada sebagian anak. Trauma belajar yang dialami anak-anak di sekolah ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti takut berbicara di depan kelas, enggan menyeter hafalan, cemas menghadapi ujian, hingga menolak mengikuti pelajaran.

Trauma tersebut pada dasarnya bersumber dari pengalaman belajar sebelumnya yang kurang menyenangkan, baik karena adanya tekanan nilai, pengalaman dimarahi, perasaan dibandingkan dengan teman sebaya, maupun rasa takut berbuat salah. Hal ini tentu berdampak negatif pada perkembangan spiritual, emosional, maupun intelektual anak. Dengan menyadari hal tersebut, guru-guru PAI di SDIT Al Falah mulai menerapkan metode

mahabbah sebagai landasan utama dalam interaksi dengan peserta didik.

Metode ini berfokus pada pendekatan kasih sayang, penghargaan, kesabaran, dan komunikasi empatik yang menempatkan anak sebagai individu yang unik dan berharga. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan rasa aman dan kenyamanan dalam proses belajar.

Contoh nyata dari penerapan metode ini terlihat ketika seorang anak yang sebelumnya takut membaca doa di depan kelas, diberi pendampingan oleh guru dengan penuh kelembutan. Guru memeluknya, membacakan doa bersama, dan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Secara perlahan, anak tersebut mulai berani mencoba membaca doa di depan teman-temannya, meskipun pada awalnya masih dengan suara pelan.

Hal serupa juga dialami oleh anak-anak lain yang mengalami kecemasan berlebihan saat ujian. Dengan pendekatan penuh kasih, guru menekankan bahwa usaha lebih penting daripada hasil, sehingga anak tidak lagi menangis ketika menghadapi soal. Data kasus menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang semula mengalami trauma belajar mulai menunjukkan perubahan positif. Anak yang awalnya menolak menyeter hafalan menjadi lebih bersemangat, yang enggan bertanya mulai berani mengemukakan pendapat, bahkan yang menutup diri perlahan terbuka dalam berinteraksi dengan guru maupun teman-teman.

Semua perubahan ini terjadi bukan karena adanya hukuman atau tekanan, melainkan karena adanya cinta, perhatian, dan penghargaan dari guru. Dari pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa metode mahabbah tidak hanya sekadar strategi pengajaran, tetapi juga sebuah terapi psikologis yang menenangkan jiwa anak. Kasih sayang yang ditunjukkan guru dalam

pembelajaran PAI mampu mengikis rasa takut, menggantinya dengan rasa percaya diri, ketenangan, dan semangat belajar. Dengan demikian, penerapan metode mahabbah di SDIT Al Falah Bekasi berhasil menghilangkan trauma belajar pada anak, sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Setelah penerapan metode ini, diperoleh data bahwa sebanyak 8 anak atau 66,7% dari mereka berhasil sepenuhnya terbebas dari trauma belajar. Anak-anak ini menunjukkan keberanian baru dalam mengemukakan pendapat, antusias mengikuti pembelajaran, bahkan mulai menyukai kegiatan belajar yang sebelumnya dianggap menakutkan.

Sementara itu, sebanyak 3 anak atau 25% mengalami penurunan tingkat trauma yang cukup signifikan. Mereka masih menyimpan sedikit kecemasan, namun sudah jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal. Hanya 1 anak atau 8,3% yang belum menunjukkan perubahan berarti, kemungkinan karena memiliki trauma yang lebih mendalam dan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif serta pendampingan psikologis tambahan.

Secara keseluruhan, bila dilihat dari jumlah anak yang berhasil sepenuhnya pulih maupun yang mengalami perbaikan signifikan, efektivitas metode mahabbah dalam mengatasi trauma belajar mencapai 91,7%. Angka ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang dan cinta dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sangat efektif secara praktis dalam menciptakan suasana belajar yang menenangkan, membangkitkan semangat, dan mengembalikan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, metode mahabbah dapat dikatakan sebagai solusi yang tepat dalam menghadapi persoalan trauma belajar pada anak di tingkat sekolah dasar.

## SIMPULAN

Penerapan mahabbah pendekatan dengan berlandaskan kasih sayang, kelembutan, penghargaan, dan perhatian tulus, memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anak mengatasi trauma belajar. Trauma belajar yang selama ini dialami anak, baik berupa rasa takut, cemas, minder, maupun penolakan terhadap proses pembelajaran, pada dasarnya muncul karena pengalaman negatif yang mereka alami di sekolah, seperti metode pengajaran yang terlalu keras, tuntutan yang berlebihan, atau kurangnya pendekatan personal dari guru. Dengan menghadirkan mahabbah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan suasana emosional yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan. Anak-anak yang awalnya enggan belajar mulai merasa dihargai, termotivasi, dan berani mengekspresikan diri. Penerapan metode ini terbukti mampu mengurangi bahkan menghilangkan trauma belajar, karena cinta dan kasih sayang mampu mengembalikan kepercayaan diri anak serta menumbuhkan minat belajar yang positif. Mahabbah menjadi solusi nyata dalam menciptakan pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan menumbuhkan kembali semangat belajar anak. Dengan penerapan yang konsisten, metode ini berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara emosional dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kukuh Wurdianto, Liberti Natalia Hia, E. Fitriana, Muhammad Dwi Toriyono, and Muhamad Khoiri Ridlwan, "Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-Anak Pasca Bencana Banjir di Kota Palangka Raya," *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.30738/trihayu.v9i1.13235.
- [2] H. Shofiyah, N. Nadlifah, and S. Purnama, "Kemitraan Guru dan

- Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar,” *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.10.
- [3] A. Rosyidah, Furaidah, and N. Suryati, “English Department Students’ Experience and Opinions on the Use of Podcast for Learning English Independently,” *JoLLA J. Lang. Lit. Arts*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.17977/um064v1i12021p106-120.
- [4] N. A. Isnaini, N. I. Rosyida, R. Wulandari, T. Tarsono, and H. Hasbiyallah, “Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 12, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i12.2442.
- [5] F. Primagita, R. Chaidir, and P. H. Adrikni, “Karakteristik Trauma Siswa Sekolah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Bandung Wetan Periode Agustus – Oktober 2016,” *J. Sist. Kesehat.*, vol. 2, no. 3, 2017, doi: 10.24198/jsk.v2i3.11953.
- [6] A. Asfiati, “Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersembunyi,” *Darul Ilmi J. Ilmu Kependidikan dan Keislam.*, vol. 7, no. 01, 2019, doi: 10.24952/di.v7i01.1804.
- [7] S. Mawarti, “PEMBELAJARAN FIQH YANG HUMANIS Analisis terhadap Kurikulum Fiqh MTs,” *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 11, no. 2, 2019, doi: 10.24014/trs.v11i2.10649.
- [8] V. Simamora, M. J. Kamaruddin, K. Visiana, M. Bulan, M. Y. Alfabet, and M. D. Lukito, “Kegiatan Pendampingan Belajar Dan Trauma Healing Pada Anak Pasca Gempa Di Desa Cibulakan, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur,” *PANDAWA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.52447/pandawa.v1i2.6596.
- [9] A. Sugandi *et al.*, “Trauma Healing dan Edukasi Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad,” *Easta J. Innov. Community Serv.*, vol. 1, no. 03, 2023, doi: 10.58812/ejincs.v1i03.109.
- [10] Herman, “Pendekatan Ma’rifah dan Mahabbah dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidayah (MI),” *Islam Universalia Int. J. Islam. Stud. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, 2019, doi: 10.56613/islam-universalia.v1i2.130.
- [11] Ali Mustofa, “A Comparative Study on Forming Sincere and Honest Characteristics Based on Sufism View in Al Urwatul Wutqo and Jampes Boarding School,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 1, 2022, doi: 10.19105/tjpi.v17i1.5670.
- [12] Rojiah, Ahmad Abdul Qiso, Zainudin, and Ani Nafisah, “Penguatan Pendidikan Akhlak dengan Konsep Mahabbah Robi’ah Al-Adawiyah,” *TAUJIH J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.53649/taujih.v4i1.115.
- [13] I. Asid Maududin, A. Mansur Tamam, and W. Supraha, “Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik,” *Rayah Al-Islam*, vol. 5, no. 01, 2021, doi: 10.37274/rais.v5i1.393.
- [14] B. Heryanto, A. Sarifudin, H. Herman, A. Maulida, and A. Jabar, “Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar),” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 03, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i03.3174.
- [15] S. Marmoah and J. I. S. Poerwanti, “Manajemen Pembelajaran Berbasis

- Studi Kasus (Case Method),”  
*Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 36, no.  
1, 2022.
- [16] T. Hidayat, “Pembahasan Studi  
Kasus Sebagai Bagian Metodologi  
Penelitian,” *ResearchGate*, no.  
August, 2019.